**Interaksi Sosial Etnis Batak Dan Etnis Tionghoa Di Gereja GSJA Sungai
Kehidupan Surabaya**
泗水 GSJA Sungai Kehidupan 教堂巴塔克族与华裔的社交

Robinhood Sirait

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
Email: obyquesto@yahoo.com

ABSTRAK

Keanekaragaman etnis di Indonesia menyebabkan adanya interaksi sosial antar etnis yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan adanya komunikasi. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan stereotip etnis Batak terhadap etnis Tionghoa di gereja GSJA Sungai Kehidupan. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh ditunjukkan melalui interaksi sosial yang intensif dengan aktif dan dalam acara dan kegiatan di dalam dan diluar gereja dapat mengubah stereotip negatif menjadi stereotip positif.

Kata-kata kunci: Interaksi Sosial, Etnis Batak, Etnis Tionghoa

摘要

印度尼西亚的各种各样的种族, 文化, 宗教造成了随时随地的种族之间的社交。社交发生的条件分为两个是有社交与沟通。本论文目的是来描述泗水 GSJA Sungai Kehidupan 教堂巴塔克族对华裔的变化过程。本论文使用定性描述研究。从研究结果可以了解通过深入的社交过程有在教堂内与教堂外参加各种各样的活动能改变负面刻板印象变成积极刻板印象。

关键词: 社交、巴塔克族、华裔

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia merupakan salah satu ciri khas negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh semua negara. Namun dalam sejarah negara Indonesia pernah terjadi diskriminasi rasial, misalnya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Menurut Heryanto (1999, p. 326) pada masa rezim orde baru (1966-1998) etnis Tionghoa mempunyai hak-hak untuk mengembangkan ekonomi Indonesia, tetapi disisi lain etnis Tionghoa didiskriminasi dalam berbagai aspek misalnya hak masuk ke perguruan tinggi negeri, hak atas pelayanan publik, dan hak menjadi pegawai negeri dan semua wilayah sosial; budaya, bahasa, politik. Keadaan seperti ini membuat etnis Tionghoa merasa menjadi “orang asing” dan berada pada posisi rentan untuk dimusuhi secara kelas dan etnis (dalam Hoon, 2012, p. xxxi). Selain itu, dengan adanya kebijakan pemerintah kolonial Belanda

dengan membuat kelompok ras serta menerapkan Politik Etis, menjadi akar timbulnya saling melekatkan stereotip antara kaum Pribumi dan etnis Tionghoa. Stereotip kaum Pribumi yang umum mengenai etnis Tionghoa adalah bahwa mereka (etnis Tionghoa) itu eksklusif dan tidak mau membaaur, mereka mengeruk kekayaan kita (kaum Pribumi) dan lain-lain. Namun disamping adanya stereotip yang negatif itu, kaum pribumi juga memiliki stereotip yang positif mengenai etnis Tionghoa misalnya mereka (etnis Tionghoa) memiliki semangat kerja yang tinggi, berpikiran jangka panjang, memiliki tekad kuat, irit, rajin, disiplin, teliti, rasional dan lain-lain (Hoon 2012, p. 179).

Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sungai Kehidupan merupakan salah satu gereja yang terletak di kecamatan Mulyorejo Surabaya. Jemaat gereja ini terdiri dari etnis Tionghoa, Jawa, Batak, Toraja dan etnis dari kawasan Timur Indonesia lainnya, dimana kita dapat menemukan interaksi sosial antar etnis. Walaupun banyak acara dan kegiatan gereja yang secara tidak langsung dapat menghasilkan suatu kontak sosial yang bersifat primer, namun kecenderungan untuk bergabung dengan kelompoknya sendiri (*in-groupnya*) masih cukup jelas terlihat. Sebaliknya jemaat gereja yang aktif cenderung lebih terbuka dalam bersosialisasi dengan jemaat lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Syarat Interaksi Sosial

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Kontak Sosial (*Social Contact*)

Menurut sifatnya kontak sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kontak Primer
Kontak sosial ini terjadi apabila yang individu maupun kelompok langsung bertemu dan berhadapan muka. Contohnya orang-orang saling bertegur sapa, saling senyum, dan lain-lain.
2. Kontak Sekunder
Kontak sosial ini terjadi dengan adanya suatu perantara dalam interaksi tersebut. Misalnya A dan B sedang membicarakan tentang C, A berkata bahwa C menyukai cara belajarnya B, dalam hal ini telah terjadi kontak meskipun C sebagai pihak utama tidak ada dalam pembicaraan tersebut. Kontak sosial ini dapat juga terjadi dengan adanya alat seperti telepon, jejaring sosial, dan lain-lain (Soekanto, 2009, p. 59).

Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti *sama*. Arti kata *Sama* di sini adalah *sama makna*. Pengertian yang dijelaskan di atas adalah pengertian yang sifatnya dasariah. Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang

terlibat. Kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat *informatif* yakni agar orang lain mengerti dan tahu tetapi juga harus bersifat *persuasif* yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pandangan atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain (Effendy, 2007, p. 9).

Stereotip dan Interaksi Etnis Tionghoa dan Pribumi

Stereotip yang melekat dalam hubungan antara Tionghoa dan Pribumi di Indonesia merupakan produk sejarah Indonesia yang sudah ada sejak jaman kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda, masyarakat di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok “ras” dengan privilese dan hak-hak hukum yang berbeda. Tingkat yang paling atas adalah orang-orang Eropa, tingkat menengah adalah orang-orang Timur asing (terutama etnis Tionghoa) dan tingkat yang paling bawah adalah orang-orang pribumi. Dengan adanya stratifikasi sosial ini, etnis Tionghoa yang berasimilasi dengan kaum pribumi berarti merendahkan status sosial mereka sendiri dan dapat kehilangan hak-hak istimewanya. Pada waktu itu, orang-orang Pribumi membenci para penarik pajak dan memandang etnis Tionghoa sebagai “pemeras” dan menghalangi perkembangan ekonomi mereka. Setelah itu untuk menjaga hak-hak kaum pribumi, Belanda menerapkan Politik Etis guna memperbaiki kondisi ekonomi kaum pribumi namun dengan mengorbankan etnis Tionghoa. Pada waktu itu etnis Tionghoa harus membayar pajak yang lebih tinggi, dilarang menarik pajak serta adanya pembatasan ruang gerak yang merupakan akibat dari sistem surat jalan dan zonafikasi. Menurut Phoa (1992, p. 14) Politik etis inilah yang menghancurkan proses asimilasi dan mengubah kedudukan etnis Tionghoa dari kelas sosial tingkat menengah menjadi musuh negara yang paling utama (dalam Hoon, 2012, p. 27).

Coppel (1983, p. 5-27) mengidentifikasikan bahwa stereotip mengenai etnis Tionghoa yang umum di kalangan pribumi ialah mereka (etnis Tionghoa) itu merupakan kelompok homogen yang tidak berubah, etnis Tionghoa itu mengeruk kekayaan ekonomi kita (Pribumi) dan karena itu kaya, etnis Tionghoa merasa lebih hebat dan eksklusif, dan enggan berasimilasi (dalam Hoon, 2012, p. 176). Walaupun stereotip ini bersifat memojokkan etnis Tionghoa, namun Gosling (1983: 3-4) berpendapat bahwa semuanya ini kadang tepat dan sangat kuat dalam penggambaran tentang etnis Tionghoa (dalam Hoon, 2012, p. 25). Selain itu menurut Gilman (1985, p. 20) bahwa stereotip itu merupakan produk sejarah dan suatu budaya yang terus-menerus menghidupinya. Tak ada sesuatu yang acak; tak ada sesuatu yang terpisah dari konteks sejarah (dalam Hoon, 2012 p. 25). Stereotip positif yang umum mengenai etnis Tionghoa adalah mereka (etnis Tionghoa) memiliki semangat kerja yang tinggi, berpikiran jangka panjang, memiliki tekad kuat, irit, rajin, disiplin, teliti, rasional dan lain-lain (Hoon, 2012 p. 179).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan alasan untuk meneliti interaksi sosial etnis Batak dan etnis Tionghoa di GSJA Sungai Kehidupan Surabaya. Penelitian kualitatif menganggap bahwa realitas adalah bentuk pikiran manusia. Segala sesuatu yang

melibatkan sekelompok manusia akan bersifat kompleks dan multi dimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya (Sarosa, 2012, p. 9). Itu sebabnya pendekatan kualitatif sangat tepat dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif berusaha memahami kompleksitas fenomena yang diteliti. Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah etnis Batak dan etnis Tionghoa di GSJA Sungai Kehidupan Surabaya. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif harus bersifat *purposive (purposive sampling)*, artinya dalam pemilihan informan ditetapkan berdasarkan seleksi, yaitu orang-orang yang mengetahui masalah-masalah yang sedang diteliti (Wirjokusumo, Ansori, 2009, p. 10). Penentuan yang dimaksud adalah etnis Batak dan etnis Tionghoa yang aktif dalam kegiatan dan kepanitiaan suatu acara di gereja GSJA Sungai Kehidupan Surabaya.

Deskripsi Acara dan Kegiatan Gereja GSJA Sungai Kehidupan

Adapun gereja GSJA Sungai Kehidupan terletak di daerah Mulyosari kecamatan Mulyorejo Surabaya. Adapun acara dan kegiatan dalam gereja ini peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Acara dan kegiatan dalam gereja, artinya kegiatan yang dilakukan di dalam gedung gereja meliputi ibadah pagi, ibadah kaum muda, ibadah sore, doa fajar, doa siang, dan latihan tim *praise and worship (PAW)*. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di dalam gereja. Ada juga acara dan kegiatan perayaan seperti perayaan Natal, tahun baru Imlek, Paskah, ulang tahun gereja. Acara dan kegiatan ini merupakan acara perayaan hari-hari besar.
2. Acara dan kegiatan di luar gereja yaitu kegiatan yang dilakukan di luar gedung gereja meliputi komunitas sel (komsel), futsal, kunjungan ke rumah jemaat, menonton konser, perayaan ulang tahun dan lain sebagainya. Acara dan kegiatan ini ada yang dilakukan secara rutin dalam seminggu, ada juga yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Deskripsi Interaksi Sosial di Dalam Gereja

Pada umumnya jemaat yang tidak aktif dalam acara dan kegiatan gereja biasanya hanya mengikuti acara ibadah Minggu dan komunitas sel saja. Jojo, Doni, Halim dan John adalah beberapa di antara jemaat yang aktif dalam acara dan kegiatan gereja. Jojo, Doni dan Halim tergabung dalam tim *praise and worship* sebagai pemain musik sedangkan John tergabung dalam kelompok *singer*. Latihan musik dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu hari Jumat dan Sabtu. Pada latihan hari Jumat Jojo, Doni, dan Halim serta pemain lainnya bersama-sama melatih lagu yang telah ditentukan, bertukar pikiran dan menciptakan aransemen yang baru. Latihan gabungan dilakukan pada hari Sabtu, pada latihan ini Jojo, Doni dan Halim menjelaskan kepada *singer* aransemen lagu yang mereka latih pada hari sebelumnya. Interaksi juga terjadi ketika mendekorasi ruangan gereja misalnya bersama-sama mengecat triplek yang dibutuhkan untuk dekorasi, mengangkat barang berat, membersihkan ruangan dan lain sebagainya. Setiap kali gereja mengadakan suatu acara maka Jojo, Doni, Halim dan John biasanya turut serta dalam kepanitiaan.

Deskripsi Interaksi di Luar Gereja

Setiap hari Rabu pada pukul 8.00 malam Jojo, Doni, John pergi bermain futsal bersama. Setelah futsal berakhir dan sebelum kembali ke rumah masing-masing Jojo, Doni, dan teman lainnya biasanya *nongkrong* bersama di tempat yang telah disepakati. Pada Kamis malam Jojo, Doni, Halim, dan John mengikuti acara komunitas sel (komsel) namun dalam kelompok sel yang berbeda. Di dalam komsel biasanya mereka berkumpul, berdoa bersama, dan semua anggota boleh membagikan pengalamannya sesuai dengan tema yang ditetapkan pada hari itu. Selain itu di dalam komunitas sel (komsel) mereka juga bisa lebih mengenal satu sama lain mengingat acara ini bukanlah acara yang bersifat formal. Hari Sabtu pagi Jojo, dan John juga terlibat dalam *sport ministry* untuk melatih anak-anak bermain futsal. Dalam kegiatan ini mereka harus saling bekerjasama untuk melatih anak-anak. Selain itu interaksi sosial juga terjadi ketika pergi bersama-sama menonton konser musik, pergi ke pameran musik, dan makan bersama. Pola interaksi yang terjadi berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Interaksi Jojo dan Doni Atas Dasar Hobi

Jojo dan Doni disamping suka bermain musik juga suka mempunyai hobi yang sama yaitu memancing dengan teknik *casting*. Kegiatan ini dilakukan pukul 4.30 pagi dan berakhir kira-kira pukul 8.00 pagi. Awalnya kegiatan ini tidak terlalu sering dilakukan namun ketika mereka membentuk komunitas memancing kegiatan dilakukan hampir setiap hari. Setelah melakukan aktivitas memancing Jojo dan Doni beserta teman-teman yang lainnya berkumpul bersama di warung kopi untuk beristirahat dan bertukar informasi seputar alat pancing dan lain sebagainya. Dalam komunitas mereka, anggota dari komunitas tersebut terdiri dari etnis Jawa, Tionghoa, Batak dan dengan bergabung dalam komunitas ini menjadi sarana yang menjembatani hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya.

ANALISIS

Dalam hubungan antara etnis Batak dan Tionghoa di Gereja GSJA Sungai Kehidupan ini, masih dapat ditemukan adanya saling melekatkan stereotip antara kedua etnis, ada yang negatif ada juga yang positif. Stereotip Informan etnis Batak mengenai etnis Tionghoa bahwa mereka (etnis Tionghoa) itu rasis, mereka itu penjajah secara ekonomi, dan musuh dalam selimut dan tidak mau membaaur dengan yang lain. Sedangkan stereotip informan etnis Tionghoa mengenai etnis Batak yaitu etnis Batak cara berbicaranya *ceplas-ceplos*. Dengan melihat stereotip yang ada, stereotip yang dimiliki informan Batak mengenai etnis Tionghoa seperti yang dikaji oleh Coppel sejajar dan masih hidup hingga saat ini. Sedangkan stereotip informan etnis Tionghoa mengenai etnis Batak mungkin didapat dari pengalaman-pengalaman pribadi saat berinteraksi dengan etnis Batak.

Doni, saat pertama kali bergabung di gereja GSJA Sungai Kehidupan merasa asing dan tidak terbiasa ketika berada dalam lingkungan gereja yang mayoritas jemaatnya adalah etnis Tionghoa dan sebelumnya jarang berinteraksi dengan etnis Tionghoa. Selain itu adanya perasaan sikap ambivalen yang dimiliki Doni

menambah “bumbu” dalam interaksi dengan etnis Tionghoa. Setelah tergabung dalam tim *praise and worship*, interaksi Doni dengan etnis Tionghoa semakin intensif, ditambah lagi saat terlibat dalam kepanitiaan acara-acara perayaan seperti Natal dan Tahun Baru, acara Imlek dan acara lainnya membuat Doni semakin dekat dengan etnis Tionghoa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan persahabatan Doni dengan Jojo cukup dekat. Di samping terlibat dalam acara dan kegiatan gereja, kedekatan mereka tidak terlepas dari kegiatan memancing. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari, artinya interaksi Doni dan Jojo sangat intensif dengan kata lain “kontak” dan “komunikasi” itu juga terjadi secara intensif. Gilman (1985, p. 18) mengatakan bahwa “stereotip itu lentur ketimbang kaku” (dalam Hoon, 2012, p. 176) memperjelas bahwa stereotip itu juga dapat berubah. Seiring dengan interaksi yang terjadi secara intensif, stereotip Doni mengenai etnis Tionghoa yang berkesan negatif mengalami perubahan menjadi lebih positif. Perubahan itu tidak hanya karena kedekatan Doni dengan Jojo, tetapi juga karena Doni menghidupi nilai-nilai ajaran agama yang dia dapatkan dari gereja. Dalam wawancara Doni mengatakan bahwa kita adalah ciptaan Tuhan dan jangan membeda-bedakan (etnis). Jojo pernah bersekolah di sekolah negeri juga turut serta membentuk pandangan Jojo dalam berinteraksi dengan etnis lainnya. Saat wawancara, Jojo memaparkan bahwa sewaktu SD memiliki banyak teman dari etnis Jawa dan pada waktu SMA Jojo juga pernah berteman dengan etnis Batak. Aktif dalam acara dan kegiatan gereja menjembatani interaksi Jojo dan etnis Batak. Selain itu adanya kesamaan hobi (memancing) yang dilakukan Jojo dan Doni menyebabkan interaksi mereka sangat intensif. Stereotip yang dimiliki Jojo mengenai etnis Batak yaitu etnis Batak itu “keras”, biasanya orangnya dominan dan kadang vokal.

Pernah bersekolah di sekolah negeri sewaktu SMP dan SMA serta banyak berinteraksi dengan etnis Jawa dan Batak mungkin sedikit mempengaruhi pandangan Halim mengenai etnis Tionghoa. Sewaktu wawancara Halim mengatakan bahwa lebih sulit dengan etnis Tionghoa, dengan alasan terkadang etnis Tionghoa yang dia jumpai, ketika ingin membangun suatu hubungan (sahabat, jaringan bisnis) terlebih dahulu melihat statusnya, misalnya “kamu punya apa sih?, kamu bergabung dengan grup seperti apa?, sementara kalau etnis Batak itu apa adanya, kalau teman yah teman”. Di gereja GSJA Sungai Kehidupan interaksi Halim dengan etnis Batak dimulai ketika ada etnis Batak yang bergabung dalam tim *praise and worship*. Aktif acara dan kegiatan seperti latihan musik, pergi keluar menonton konser musik bersama-sama menjembatani interaksi Halim dengan etnis Batak. Walaupun aktif dalam acara dan kegiatan tersebut, hubungan Halim dengan etnis batak cukup baik namun tidak sedekat seperti hubungan Doni dan Jojo.

Stereotip yang diidentifikasi oleh Coppel seperti yang telah dipaparkan pada bab II ternyata masih hidup dalam diri John hingga saat ini. John masih memandang etnis Tionghoa itu “rasis” walaupun mengatakan tidak berarti semua etnis Tionghoa rasis. Hal ini mungkin dia dapatkan dari pengalaman-pengalaman pribadinya dan mungkin benar karena seperti yang dikatakan oleh Gosling (1983, p. 3-4) bahwa semuanya ini (stereotip) kadang tepat dan sangat kuat dalam penggambaran tentang etnis Tionghoa (dalam Hoon 2012, p.25) dan ditegaskan

kembali oleh Gilman (1985, p. 20) bahwa stereotip itu merupakan produk sejarah dan suatu budaya yang terus-menerus menghidupinya. Tak ada sesuatu yang acak; tak ada sesuatu yang terpisah dari konteks sejarah (dalam Hoon, 2012, p. 25). Selain itu hubungan yang terjalin dengan etnis Tionghoa lainnya tidak sedekat dengan hubungan antara Doni dan Jojo sehingga belum terlalu kuat untuk mengubah stereotip itu.

KESIMPULAN

Dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agama Indonesia, interaksi sosial antar etnis dapat terjadi tanpa mengenal ruang dan waktu baik itu dalam instansi pemerintahan, instansi swasta, lembaga ,organisasi masyarakat dan lain-lain. Begitu juga dengan kota Surabaya yang mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa dan Tionghoa, dan secara khusus gereja GSJA Sungai Kehidupan yang mayoritas jemaatnya etnis Tionghoa. Setiap interaksi yang terjadi antara orang perorangan akan didahului dengan adanya kontak sosial dan komunikasi, dalam hal ini informan etnis Batak dan etnis Tionghoa awalnya memulai dengan kontak yang bersifat primer yaitu saling bertegur sapa dan dilanjutkan dengan komunikasi secara primer dan sekunder dimana mereka saling bertukar informasi baik secara langsung maupun secara media perantara seperti *messenger*.

Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi secara intensif dan nilai-nilai ajaran agama yang dia dapatkan dari gereja turut serta dalam perubahan stereotip negatif yang dimiliki Doni mengenai etnis Tionghoa. Selain itu butuh waktu dalam proses perubahannya (stereotip). Artinya saat Doni dan Jojo memulai kontak sosial dan komunikasi, Doni dan Jojo tidak serta merta langsung saling mengalami kecocokan baik secara sikap, bahasa, budaya, perilaku dan lain sebagainya. Karena kalau dilihat dari latar belakang budayanya masing-masing jelas bahwa mereka berbeda. Namun intinya adalah dalam perubahan stereotip itu, interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting.

Hidup dalam komunitas yang multikultural tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik, namun apabila dibangun dengan komunikasi yang baik maka akan tercipta hubungan yang baik pula. Bagaimanapun juga interaksi sosial merupakan kunci untuk hidup dalam perbedaan dan saling melengkapi sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta. Kencana.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Haryono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Hoon, C. Y. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto-Budaya, Politik dan Media*, Jakarta. Yayasan Nabil dan LP3ES.

- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nurudin. (2005). *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Pardede, A, Mellaz, A, Rohi, J, Sumampow, J, Nitisaputra, S. (2002). *Antara Prasangka dan Realita Telaah Krisis Wacana Anti Cina Di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Inspirasi.
- Sarosa, Semiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta, Indeks.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Wirjokusumo, I. Ansori S. (2009). *Metode Penelitian kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)*. Surabaya, Unesa University Press